

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena lebih berorientasi pada eksplorasi penemuan dan penalaran induktif. Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri untuk hanya membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya, melainkan mencoba memahami situasi sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Dengan analisis induktif penelitian dimulai dari pengamatan atas fenomena interaksi sosial. Patton menjelaskan bahwa melalui analisis induktif akan memunculkan berbagai macam tema, kategori dan pola hubungan di antara kategori-kategori tersebut.¹⁹⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik karena penelitian ini dilakukan berdasarkan ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk

¹⁹⁹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 39.

menghasilkan berbagai konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.²⁰⁰

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah wawancara mendalam mengenai interaksi sosial anak autisme yang memiliki intelegensi superior.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, dimana penelitian dilakukan untuk mengembangkan apa yang ada di balik peristiwa, latar belakang pemikiran manusia yang terlibat didalamnya. Pendekatan interpretif akan digunakan bila interaksi sosial subyek tidak sesuai dengan kerangka berpikir yang telah digunakan sebelum penelitian, maka peneliti akan terbuka terhadap interaksi sosial dan akan mencari kerangka yang lebih sesuai dengan interaksi sosial tersebut.

B. Subyek Penelitian

Dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit. Suatu kasus tunggal pun dapat dipakai bila secara potensial

²⁰⁰ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 108.

memang sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak dan bila kasus tunggal tersebut memang diperlukan informasi yang sangat mendalam.²⁰¹

Hal ini karena penelitian kualitatif mempunyai filosofi yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam.

Subjek pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu : subjek kasus dan subjek informan. Adapun karakteristik subjek kasus dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek berusia 7 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Dengan pertimbangan bahwa individu tersebut adalah usia anak-anak yang sudah memasuki tahap prasekolah yang mulai belajar berinteraksi dengan lingkungannya tak hanya lingkungan keluarga namun dengan lingkungan luar sekalipun.
2. Subjek adalah seorang penyandang autisme ringan dan memiliki intelegensi superior berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis di pusat pelayanan psikologi al hikmah Surabaya.
3. Subyek telah belajar di bangku taman kanak-kanak tepatnya di TK cahaya ananda Sedati dan berada di kelas TK B. Dan di tahun ini pun masih belajar di TK tersebut. Sebab penelitian ini bertujuan untuk meneliti interaksi

²⁰¹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 120.

sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior baik di keluarga, sekolah dan masyarakat ataupun lingkungan yang lainnya.

Setelah mendapatkan subjek kasus, langkah berikutnya adalah mencari beberapa subjek informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yang bersifat utama di dalam penelitian ini. Subjek penelitian dengan syarat sebagai berikut:

1. Memiliki kedekatan dengan subjek, dan
2. Mengenal subjek dalam kehidupan kesehariannya.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut, peneliti menunjuk beberapa alternatif orang untuk dijadikan sebagai subjek informan dalam penelitian ini, antara lain : orang tua, guru dan terapis atau pendidik di luar sekolah dan psikolog subyek atau sekaligus konsultan keluarga subjek kasus. Berdasarkan pandangan diatas, maka peneliti akan meneliti satu anak autis yang memiliki integensi superior dan telah mendapatkan program terapi di luar sekolah serta dirumah diterapkan *home program* oleh orang tuanya.

Peneliti memperoleh masukan mengenai informan penelitian dari kepala biro peneliti saat peneliti magang di lembaga Psikologi AlHikmah Surabaya. Dimana subyek penelitian tersebut adalah seorang anak autis yang berusia 7 tahun.

Alasan penulis memilih usia tersebut adalah bahwa pada usia tersebut perkembangan sosialnya mulai berkembang karena sudah memasuki usia prasekolah dan diharapkan di usia tersebut subyek telah belajar berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam melakukan pemilihan subyek kasus dan subyek informan Alhamdulillah peneliti tidak mengalami kesulitan, peneliti berangkat dari pengalamannya saat menjadi observer atau pendamping terapis saat magang di lembaga psikologi Al Hikmah Surabaya, disitulah peneliti mengenal subyek penelitian yang saat itu menjadi peserta terapi autis tepatnya terapi wicara dan okupasi. Dari sinilah mulai muncul ketertarikan pada subyek penelitian tersebut, karena selama magang kepala biro lembaga tersebut sering bercerita tentang subyek , dulu memang terdapat 3 anak autis yang mengikuti terapi di lembaga tersebut, namun yang 2 anak ini tidak konsisten dalam terapinya sehingga tinggalah 1 anak autis ini yakni subyek dalam penelitian ini. Mendengar cerita kepala biro tersebut peneliti semakin tertarik dan terus menggali informasi tentang anak-anak autis, bahkan peneliti sendiri telah berinteraksi dengan subyek penelitian sebelum resmi di tetapkan sebagai subyek dalam penelitian ini.

Singkat cerita, peneliti mendapatkan informasi yang semakin membuat peneliti penasaran dengan anak autis tersebut, yang mana kepala biro atau sekaligus sebagai psikolog di lembaga tersebut menyatakan bahwa anak autis tersebut memiliki intelegensi yang berkategori superior, meskipun gejala autis yang dimiliki anak tersebut hanya memenuhi 2 kriteria saja namun itu sudah bisa dikatakan autis sesuai dalam standart DSM-IV, karena selama anak itu mengikuti terapi dan program-program lainnya banyak sekali perkembangan yang bisa dilihat mulai dari interaksi sosialnya yang sudah ada perubahan, sensory integration, motorik dan

kognitifnya sangat berkembang pesat. Anak autis tersebut kurang lebih telah mengikuti terapi selama 1 tahun.

Kesan pertama yang ditangkap oleh peneliti mengenai anak autis tersebut bahwa dia sangat ramah, familiar, meskipun saat diajak berbicara pandangan mata tidak mengarah pada peneliti namun pertanyaan yang diberikan peneliti pada anak tersebut selalu dijawabnya dengan tepat seperti namanya siapa, sekolah dimana, kelas berapa, tinggal dimana, bahkan dalam kesehariannya saat diterapi dia sangat ramah dan mudah akrab dengan sekitarnya.

Selang beberapa waktu tugas magang pun selesai dan tibalah untuk membuat skripsi ini. Dalam benak peneliti masih teringat kuat tentang cerita anak autis ini, hingga muncullah suatu pertanyaan bagaimana interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior.

Dari sinilah peneliti akhirnya menetapkan anak autis tersebut sebagai subyek penelitian ini, dengan mendatangi lembaga psikologi Al Hikmah tersebut kemudian meminta izin yang diawali dengan membawa surat pengantar dari pihak kampus, kepala biro pun sangat welcome saat mendengar peneliti ingin meneliti anak autis tersebut dan sangat membantu sekali dalam proses penelitian ini. Yang akhirnya data-data pun diperoleh peneliti mengenai latar belakang anak autis tersebut atau subyek penelitian ini dan di hubungkan oleh orang-orang terdekatnya kemudian peneliti diberikan alamat sekolah anak autis tersebut yakni di TK Cahaya Ananda Sedati Sidoarjo, Alhamdulillah pihak sekolah sangat welcome

untuk memberikan data-data mengenai subyek penelitian ini yang sebelumnya peneliti membawa surat pengantar ke sekolah tersebut dengan meminta izin terlebih dahulu pada orangtua subyek dan orangtuanya pun merespon dengan baik dan sangat welcome serta bersedia untuk diwawancarai berkenaan dengan penelitian ini.

Dari beberapa calon subyek informan yang di rekomendasikan kepala biro pusat pelayanan psikologi al hikmah, peneliti pun mendapatkan 6 calon subyek informan. Informan pertama adalah orangtua subyek (K), sebelum wawancara dilakukan peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan tujuan penelitian. K pun merespon dengan baik dan bersedia untuk di wawancara, kemudian kami pun membuat kesepakatan waktu. K mengatakan bahwa wawancara bisa dilakukan saat K menunggui subyek terapi atau pun di rumah saat jam kerja libur.

Calon subyek informan yang kedua dan ketiga yaitu guru kelas subyek (E) dan (N). sebelum menetapkan E sebagai informan ke 2 peneliti mendapatkan rekomendasi atau rujukan dari pihak lembaga psikologi serta orangtua subyek yang menjelaskan bahwa subyek di sekolah saat ini mempunyai 2 guru kelas yang mengajar subyek mulai dari pertama kali subyek sekolah hingga sekarang. Akhirnya peneliti pun mendatangi sekolah subyek dan membawa surat izin penelitian. Peneliti pertama kali datang ke sekolah tersebut langsung disambut oleh kepala sekolahnya dan

kepala sekolah telah memberikan izin yang kemudian memperkenalkan peneliti dengan guru kelas subyek.

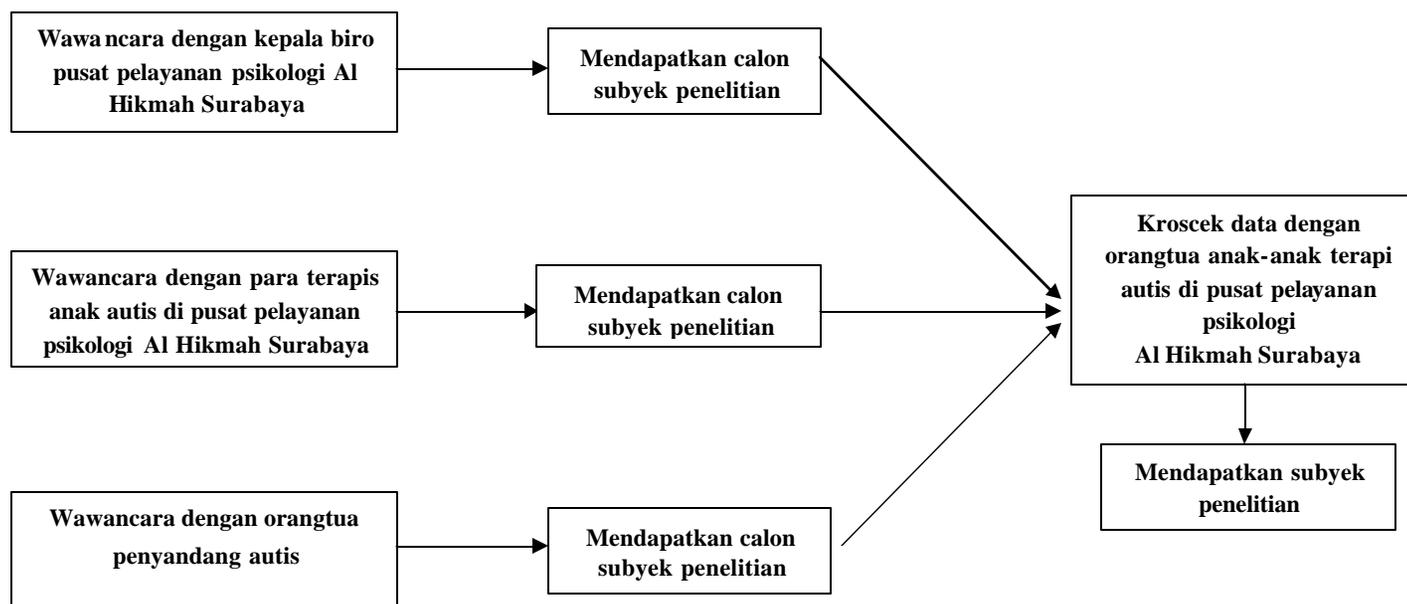
Peneliti dan E serta N yakni informan ke 3 yang mana N juga sebagai guru kelas subyek kemudian kami bertiga berkenalan, peneliti menjelaskan tujuan dari penelitian ini. E dan N juga merespon dengan baik dan bersedia untuk diwawancarai dengan catatan waktu wawancara tidak mengganggu jam mengajar serta jam belajar para murid. E sepatutnya memberikan waktu wawancara saat jam istirahat dan selesai jam belajar para murid atau saat pulang sekolah sedangkan N bisa memberikan waktu wawancara saat jam istirahat saja karena di jam selesai belajar N harus mengajar tari untuk acara pentas sekolah.

Calon subyek informan yang keempat dan kelima adalah terapis subyek atau pendidik diluar sekolah yakni A dan R. Untuk mendapatkan informan tersebut peneliti terlebih dahulu konsultasi dengan kepala biro pusat pelayanan psikologi al hikmah tempat dimana subyek mengikuti terapi dengan tujuan memberitahu siapakah terapis subyek mulai dari awal terapi hingga sekarang. Dan akhirnya pun dikenalkan A dan R, kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian ini, A dan R bersedia untuk diwawancara hanya saat melakukan terapi atau disela-sela terapi mengingat A dan R ini memang sibuk atau punya pekerjaan di luar lembaga tersebut.

Calon subyek informan keenam yakni kepala biro pusat pelayanan psikologi al hikmah AN yang sekaligus sebagai psikolog subyek

atau konsultan keluarga subyek selama subyek mengikuti terapi di lembaga tersebut. Peneliti pun tidak mengalami kesulitan waktu ataupun yang lainnya saat wawancara dengan subyek, AN bersedia di wawancara kapanpun peneliti memerlukan, dan sangat banyak dalam memberikan data-data yang diperlukan oleh peneliti.

Gambar 1.2
Langkah-langkah Mendapatkan Subyek Penelitian



C. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.²⁰²

Sedangkan sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, serta foto.

1. Kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha, gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakala diantara ketiga kegiatan tersebut yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lain.

Pada penelitian kualitatif ini, ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Hal tersebut dilakukan secara sadar dan terarah karena memang direncanakan oleh peneliti. Snantiasa bertujuan karena peneliti mempunyai seperangkat tujuan penelitian

²⁰² Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal. 112.

yang diharapkan dicapai untuk memecahkan sejumlah masalah penelitian.

2. Sumber tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, dan juga didapat dari hasil observasi langsung saat wawancara dengan significant other serta dokumen-dokumen resmi. Kerahasiaan sumber data akan benar-benar dijaga oleh peneliti, sesuai dengan permintaan dari subyek untuk merahasiakan identitas yang tidak ingin dimunculkan secara transparan.

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti sendiri.

Ada beberapa catatan yang perlu diingat oleh peneliti jika menggunakan foto sebagai sumber data dan tambahan. Pertama peneliti hendaknya mempunyai kemampuan khusus untuk itu. Dengan kata lain sebelum menggunakan kamera, sebaiknya ia sudah

mengalami latihan khusus karena segi-segi teknis. Sudut pengambilan dan persoalan teknis lainnya perlu dikuasai. Selain itu, foto yang digunakan harus khusus sehingga foto itu menampakkan detail. Jika tidak demikian tidak ada gunanya. Peneliti juga harus mengingat etika penelitian, terutama jika foto akan disertakan dalam suatu publikasi harus disepakati atau disetujui oleh subyek.

D. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data pada penelitian kualitatif bermacam-macam bergantung masalah, tujuan penelitian dan sifat informan yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior. Oleh karena itu digunakan metode wawancara yaitu suatu metode yang dapat menghasilkan data yang dalam dan kaya.

Secara khusus untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka peneliti menyesuaikan dengan model penelitian yang akan dilakukan serta tujuan penelitian, dalam penelitian kualitatif sampel dan sumber data yang dipilih adalah *snowball* atau *chain sampling* yakni pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah di wawancarai atau di hubungi sebelumnya dan begitu seterusnya. Peneliti mendapatkan sumber data dari beberapa informan yakni orang-orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut sebagai *key member* yang memegang kunci utama sumber data dalam

penelitian ini, karena mengingat subyek penelitian adalah seorang anak autis yang masih berusia 7 tahun yang dirasa belum mampu memberikan informasi-informasi yang mendalam dalam penelitian ini. Maka dari itu untuk mendapatkan data-data yang mendalam maka diperlukan orang-orang yang benar-benar tahu dan potensial yang bersedia di wawancarai mengenai anak tersebut dan dalam rentang waktu yang di tentukan. Disini salah satu caranya dengan menemukan seorang informan terlebih dahulu kemudian memintanya untuk mencarikan orang yang mereka kenal sebagai informan yang lain dan begitu seterusnya sampai menemukan banyak informan.

Menurut Banister, wawancara kualitatif dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai macam makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Wawancara menggunakan pedoman umum atau terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk menceritakan bagaimana interaksi anak autis tersebut secara terbuka dan alamiah. Pedoman wawancara ini untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus sebagai daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Pertanyaan selanjutnya tergantung pada penjelasan informan sebelumnya dan bersifat tidak terstruktur.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh laporan verbal bahan pengumpul data yang diperlukan oleh peneliti. Dimana terdapat hubungan langsung antara si peneliti dengan subyek yang diteliti serta orang-orang yang terlibat didalamnya.²⁰³

Tipe wawancara seperti ini adalah tipe wawancara konversional yang informal, yaitu proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah.²⁰⁴

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan naratif karena bermanfaat untuk memahami individu seperti individu tersebut memahami dirinya serta mendapatkan *insight* dan memperoleh tekstur yang kaya dan pemahaman yang detil dari pengalaman ia berinteraksi.

Alur wawancara yang akan digali peneliti meliputi 3 hal, yaitu (1) latar belakang setting sosialnya, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosialnya, (3) bentuk-bentuk interaksi sosialnya. Dengan membagi proses menjadi 4 bagian diharapkan dapat menggali bagaimana interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior secara mendalam sehingga tahap-tahap terbentuknya interaksi sosial dapat dilihat dan dianalisis.

Serta di dukung oleh beberapa metode yang lain seperti observasi dan dokumen-dokumen yang ada. Observasi ini digunakan untuk

²⁰³ Moleong, L.J., *Metode Kualitatif Penelitian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 133.

²⁰⁴ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 125.

menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, dimana peneliti mengamati secara langsung obyek yang diteliti, salah satunya dengan observasi partisipan dimana peneliti ikut serta berpartisipasi, secara langsung mengamati kejadian dengan membaaur dalam anggota kelompok yang diteliti. Data yang diperoleh langsung tanpa perantara, peneliti dapat mencatat begitu informasi muncul, dan hal-hal penting dapat teramati. Dengan begitu peneliti dapat melihat bagaimana interaksi sosial subyek tersebut.²⁰⁵

Dokumen digunakan untuk mengumpulkan data melalui otobiografi, laporan tes psikologi, diagnosa psikolog, laporan hasil terapi, catatan harian guru mengenai subyek yang telah di dokumentasikan, karena dengan data-data ini peneliti dapat mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Sehingga peneliti dapat lebih memfokuskan apa yang digambarkan dalam penelitian.²⁰⁶

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pemilihan subyek kasus dan subyek informan, dengan tujuan untuk memilih subyek kasus yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sekaligus mengetahui ksediaan subyek informan untuk terlibat lebih jauh pada permasalahan yang akan diteliti.

²⁰⁵ Moleong, L.J., *Metode Kualitatif Penelitian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 134.

²⁰⁶ Moleong, L.J., *Metode Kualitatif Penelitian*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 134.

2. Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap subyek informan atau *keyperson* seperti guru, orangtua, para terapis atau pendidik diluar sekolah serta psikolog dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka.
3. Melakukan analisis hasil wawancara.
4. Setiap hasil wawancara akan dikonfirmasi ulang pada tujuan penelitian.
5. Dilakukan *review* terhadap hasil sementara untuk dikaji mana yang akan dipertajam atau bahkan ditemukan suatu fenomena yang baru atau berubah dari yang diharapkan.

Rancangan penelitian bersifat terbuka, dalam arti tidak menutup kemungkinan akan berubahnya desain penelitian bila ditemukan fakta-fakta baru yang berbeda atau bahkan menyimpang dari harapan.

Validitas hasil penelitian akan diukur dengan validitas komunikatif, yaitu melalui konfirmasi kembali data dan analisisnya pada *keyperson* informan penelitian.

F. Persiapan Penelitian

1. Tahap Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, ada beberapa hal yang perlu dilakukan peneliti antara lain; perkenalan awal secara langsung dengan para informan dimana peneliti memperkenalkan

diri dan menceritakan tujuan dalam penelitian tentang bagaimana interaksi sosial anak autis yang memiliki intelegensi superior.

Setelah peneliti melakukan pengenalan awal, maka peneliti menyusun tahap persiapan penelitian antara lain:

1) Mempersiapkan *guide interview*

- a. Anamnesa
- b. Menyusun panduan wawancara atau pertanyaan yang mendalam mengenai:
 - Latar belakang sosial subyek, meliputi latar belakang keluarga, setting sosial serta anamnesa subyek.
 - Proses terjadinya interaksi sosial, meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosialnya di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, serta lingkungan terapi.
 - Bentuk-bentuk interaksi social, meliputi bagaimana bentuk-bentuk subyek da lam berinteraksi dengan teman-temannya.

Panduan wawancara merupakan kumpulan pertanyaan seputar tema yang telah dibuat sebelumnya. Panduan wawancara ini dibuat dengan maksud agar dalam menggali sumber-sumber data dari informan menjadi terfokus dan tidak melebar pada informasi yang tidak mendukung tujuan penelitian ini. Tapi tidak menutup kemungkinan pula bahwa tema dan berbagai pertanyaan

yang diajukan peneliti menjadi lebih berkembang sesuai data-data yang diceritakan informan.

2) Menghubungi para subyek informan

Peneliti mendapatkan informasi tentang para informan atau *keyperson* sebagai orang-orang yang berpengaruh dan dapat memberikan data-data yang kuat dalam penelitian ini dari kepala biro di lembaga psikologi Al Hikmah Surabaya sekaligus sebagai psikolog atau konselor keluarga subyek penelitian tersebut. Peneliti pun mendatangi lembaga tersebut dan menjelaskan tentang tujuan penelitian ini serta menanyakan kesediaan informan untuk menjadi informan dalam penelitian ini yang meliputi para guru di TK Cahaya Ananda tempat subyek bersekolah, para terapis subyek dan psikolog keluarganya subyek serta tidak terlupakan orangtua subyek, Alhamdulillah para informan menerima dengan baik maksud penelitian ini dengan begitu bisa dilakukan wawancara.

3) Pengambilan data

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti membuat janji untuk mengadakan wawancara dengan para subyek informan yang telah ditetapkan dan berdasarkan waktu yang telah disepakati bersama dengan catatan tidak mengganggu kepentingan pribadi para informan dan tidak menyita waktu yang telah disepakati.

2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah menyepakati hari dan tempat wawancara antara para informan dan peneliti, maka proses wawancara pun dimulai. Pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 4 Mei 2010 di waktu dan kesempatan yang berbeda antara informan kesatu dengan yang lainnya mulai dari perkenalan hingga penggalian data yang lebih mendalam, penelitian ini bertempat dimana subyek penelitian melakukan interaksi sosialnya meliputi sekolah, tempat terapi, lingkungan sekitarnya, wawancara ini di akhiri pada tanggal 23 Mei 2010.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data mengacu pada analisis induktif, yakni dimulai dari wawancara khusus, kemudian memunculkan tema-tema, lalu kategori-kategori dan pola hubungan di antara kategori tersebut, menurut Patton.²⁰⁷

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

²⁰⁷ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 130.

Secara praktis dan efektif, langkah awal koding dapat dilakukan melalui; pertama, peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan yang sedemikian rupa pada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkan untuk membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut. Kedua, peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip atau catatan lapangan tersebut. Sebagian peneliti mengusulkan pemberian nomor secara urut dari satu baris ke baris lain, sementara peneliti lain mengusulkan penomoran baru untuk tiap paragraph baru. Ketiga, peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut.²⁰⁸

Pengkodean terbuka merupakan bagian dari analisis yang terutama berkaitan dengan pemberian nama dan pengelompokkan fenomena melalui pemeriksaan data yang cermat. Selama pengkodean terbuka, data diuraikan menjadi bagian-bagian diskrit, diperiksa dengan cermat, dibandingkan perbedaan dan persamaannya dan diajukan pertanyaan yang berhubungan dengan fenomena tersebut sebagaimana tercermin dari data.²⁰⁹

²⁰⁸ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 132.

²⁰⁹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 134.

H. Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, hal itu dimaksudkan untuk merangkul bahasan yang menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Konsep kredibilitas juga harus mampu mendemonstrasikan bahwa untuk memotret kompleksitas hubungan antar aspek tersebut, penelitian dilakukan dengan cara tertentu yang menjamin bahwa subjek penelitian diidentifikasi dan di deskripsikan secara akurat.²¹⁰

Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, digunakan metode triangulasi. Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda.²¹¹

Patton melihat konsep triangulasi di atas dalam kerangka yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam:

²¹⁰ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 152.

²¹¹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2005), hal. 156.

1. Triangulasi data yakni digunakannya variasi sumber-sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi peneliti yakni digunakannya beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda.
3. Triangulasi teori yakni digunakannya beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama.
4. Triangulasi metodologis yakni dipakainya beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Bila macam-macam triangulasi tersebut dapat diterapkan, penelitian akan menampilkan temuan yang sangat kuat. Meski demikian, Patton mengingatkan bahwa triangulasi merupakan suatu konsep ideal yang kadangkala atau bahkan sering tidak dapat sepenuhnya dicapai karena berbagai hambatan. Triangulasi juga mungkin tidak dapat dan tidak perlu dilakukan dalam penelitian dengan kasus yang sangat spesifik dan sulit diperoleh.